

## **Hakekat Manusia Menurut Muhammad Iqbal dan Kahlil Gibran**

**Dini Kusumandari Lubis**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

[Dinikusumandari9@gmail.com](mailto:Dinikusumandari9@gmail.com)

**Abstract** "Human nature", is an expression that is very interested in being discussed by philosophers including Iqbal and Gibran. Their interest in human studies can be found in their various works. According to Iqbal, humans are the most noble creatures, while Gibran argues that humans are social beings as well as individual beings, therefore he is aware of himself and then loves himself. The purpose of this study was to determine the thoughts of Iqbal and Gibran about Human Nature. The results of research on the Human Nature of Muhammad Iqbal and Kahlil Gibran's thoughts, namely Iqbal made the main idea for the nature of Muslim humans. He re-adapted the Persian idea of *khudi* by removing its negative meanings: selfishness and selfishness. Then he put the idea of *khudi* in a positive form. According to Gibran, human nature is "love". Humans are creatures of love, love is the greatest gift of God that he gave to humans. As the culmination of that love is to love the creator.

**Keywords:** Human Nature, Muhammad Iqbal, Kahlil Gibran

**Abstrak.** "Hakekat Manusia", adalah suatu ungkapan yang sangat tertarik untuk dibahas oleh para pilosof diantaranya adalah Iqbal dan Gibran. Ketertarikan mereka atas kajian manusia dapat dijumpai dalam berbagai karya mereka. Menurut Iqbal manusia adalah makhluk yang paling mulia sedangkan Gibran berpendapat manusia adalah makhluk sosial dan juga makhluk individu, oleh karena itu ia sadar akan dirinya dan kemudian mencintai dirinya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Iqbal dan Gibran tentang Hakekat Manusia. Hasil penelitian tentang Hakekat Manusia Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Kahlil Gibran yaitu Iqbal membuat gagasan utama bagi hakikat manusia Muslim. Ia mengadaptasi ulang gagasan Persia mengenai *khudi* dengan menghilangkan arti negativenya: ke-aku-an dan egoisme. Kemudian ia memasukan gagasan *khudi* dalam bentuk yang positif. Menurut Gibran hakekat manusia itu adalah "cinta". Manusia adalah makhluk pecinta, cinta adalah karunia Tuhan yang terbesar yang ia berikan kepada manusia. Sebagai puncak dari cinta tersebut adalah dengan mencintai penciptanya.

**Kata Kunci:** Hakekat Manusia, Muhammad Iqbal, Kahlil Gibran

## Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan kesempatan untuk berusaha dan bekerja didunia untuk nantinya akan kembali lagi kepada Tuhan. Pertanyaan: siapa manusia, dimana manusia, dan kemana manusia akan pergi merupakan pertanyaan yang harus dijawab apabila ingin membahas tentang hakikat manusia.

Pembahasan manusia tidak akan pernah selesai apabila hanya berdasarkan pada pandangan-pandangan manusia sendiri yang mengandalkan kemampuan akal semata. Oleh karena itu diperlukam penjelasan dari sumber yang meyakinkan, yaitu sumber yang diperoleh langsung dari Tuhan sebagai penciptanya.<sup>1</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka mengkaji manusia. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan, hak istimewa dan sampai batas tertentu, memiliki tugas menyelidiki hal-hal yang mendalam. Ia memikirkan dan bertanya tentang segala hal.<sup>2</sup> Filsafat ialah metode atau cara pemikiran yang berupa pertanyaan kepada diri sendiri tentang sifat dasar dan hakikat akan berbagai kenyataan yang tampil dihadapan kita. Filsafat memberi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai realitas yang kompleks termasuk didalamnya pertanyaan tentang hakekat manusia.

Pandangan terhadap manusia terus berkembang seiring dengan makin beragamnya persoalan yang dihadapi oleh manusia itu sendiri. Penulis tertarik untuk mengangkat tema manusia dengan bertumpu pada saat pemikiran dua orang tokoh yang hidup awal abad dua puluh (20), Iqbal dan Gibran, dengan alasan bahwa dalam karya mereka banyak membicarakan tentang manusia dan menjadikannya tema utama. Iqbal adalah seorang pemikir muslim, yang pikirannya banyak terinspirasi dari kitab Al-qur'an sebagai dasar untuk menganalisa berbagai masalah yang ia hadapi. Sementara itu Gibran adalah seorang penganut Katolik Maronit adalah seorang penyair filsuf yang pemikirannya tentang manusia bersifat universal, dan dapat diterima oleh siapa saja. Keduanya memiliki kesamaan dalam menuangkan beberapa pemikirannya, yaitu dalam bentuk karya sastra.

---

<sup>1</sup>Mukhamad Fathoni, *Hakikat Manusia dan Pengetahuan*, Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda, Sukaraja, h. 6.

<sup>2</sup>Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoks*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1993), h.1-4.

## **Isi/ Pembahasan**

### **Pengertian Hakikat Manusia**

#### **1. Defenisi Hakikat**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, Hakikat memiliki dua definisi, yaitu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata hakikat adalah inti sari atau dasar. Contoh: dia yang menanamkan hakikat ajaran islam di hatiku. Arti lainnya dari hakikat adalah kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya). Contoh: Pada hakikatnya mereka orang baik-baik.

Hakikat memiliki 2 arti. Hakikat adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Hakikat memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga hakikat dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kata hakikat (Haqiqat) merupakan kata benda yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “Al-Haq”, dalam bahasa indonesia menjadi kata pokok yaitu kata “hak” yang berarti milik (kepunyaan), kebenaran, atau yang benar-benar ada, sedangkan secara etimologi Hakikat berarti inti sesuatu, puncak atau sumber dari segala sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa Hakikat adalah kalimat atau ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan makna yang sebenarnya atau makna yang paling dasar dari sesuatu seperti benda, kondisi atau pemikiran, Akan tetapi ada beberapa yang menjadi ungkapan yang sudah sering digunakan dalam kondisi tertentu, sehingga menjadi semacam konvensi, hakikat seperti disebut sebagai hakikat secara adat kebiasaan.

#### **2. Defenisi Manusia**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Arti lainnya dari manusia adalah insan. Manusia memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga manusia dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Secara etimologi, kata “manusia” berasal dari bahasa Sanskerta yakni dari kata “manu” , dan bahasa Latin yakni “mens” yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (genus) atau seorang individu. Manusia juga dapat diartikan berbeda-beda baik menurut sudut pandang biologis, rohani, dan istilah kebudayaan, atau secara campuran. Secara biologis, manusia

diklasifikasikan sebagai Homo sapiens (Bahasa Latin untuk manusia), sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Menurut Omar Mohammad Al-Toumi Al-Syaibany, pengertian manusia adalah makhluk yang mulia. Manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir, dan manusia merupakan makhluk 3 dimensi (yang terdiri dari badan, ruh, dan kemampuan berpikir / akal). Manusia di dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan.

Jadi hakikat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT.

## **Mengenal Muhammad Iqbal**

### **1. Biografi**

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab (Pakistan) pada tanggal 22 Februari 1873. Keluarga Iqbal berasal sebuah kasta Brahma Kasymir. Leluhurnya berasal dari Kashmirdan telah memeluk agama Islam kira-kira 300 tahun sebelumnya dibawah bimbingan Syah Hamdani. Kakeknya bernama Sheikh Muhammad Rofiq tinggal di Sialkot dengan tiga saudaranya. Ayahnya bernama Nur Muhammad dan ibunya Imam Bibi. Kedua orang tuanya dikenal amat salih. Kesalihan bapak Iqbal mempunyai pengaruh yang mendalam pada diri Iqbal. Ayah Iqbal adalah seorang sufi yang bekerja keras demi agama dan kehidupan. Ibu Iqbal terkenal dengan ketaqwaan dan keshalehannya. Muhammad Nur, ayah Iqbal meninggal pada 17 Agustus 1930 dan ibunya meninggal pada 14 November 1949.<sup>3</sup>

Muhammad Iqbal memulai pendidikan pada masa kanak-kanak pada ayahnya. Kemudian dimasukan kesebuah *maktab* ( surau) untuk belajar Al-Quran. Tidak ada keterangan apakah ia hafal al-Quran, tetapi Al-Quran terpaut erat dikalbunya. Pendidikan formal Iqbal dimulai di Scottish Mission School di Sialkot. Disekolah ini ia mendapat bimbingan secara intensif dari Mir Hasan, n seorang guru dan yang satrawan yang ahli sastra Persia dan menguasai bahasa Arab.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Scotch Mission Collage pada tahun 1895, guru dan bapaknya mendorong Iqbal pergi ke Lahore untuk mendaftarkan diri ke Government College, sebuah lembaga pendidikan tertinggi terbaik dibenua India. Pada tahun 1899, Iqbal mendapat mendali emas karena keistimewaanya sebagai satu-satunya calon yang

---

<sup>3</sup>Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung : Pustaka,1373), h. 16.

lulus dalam ujian komprehensif akhir. Disitu Iqbal mengambil bidang kajian sastra dan filsafat. Ketika di Government Collage, Iqbal mendapat bimbingan filsafat Islam dari seorang orientalis yang bernama Thomas Arnold.<sup>4</sup>

Dari Thomas Arnold, Iqbal memperoleh prinsip dan teknik penelitian modern serta kritik Barat terhadap disiplin pengetahuan kuno dan dari Mir Hassan, Iqbal mengenal nilai-nilai tinggi dunia Timur. Setelah menyelesaikan jenjang megisternya, Iqbal mengajar bahasa Arab di University Oriental Collage Lahore, menjadi asisten professor bahasa Inggris tidak tetap di Islamic Collage dan Government Collage Lahore.

Pada tahun 1905, pergi ke Eropa. Iqbal belajar Inggris dan Jerman. Di Inggris, Iqbal belajar Lincoln's Inn untuk gelar pengacara dan Trinity Collage, Universitas Cambridge, Iqbal mendaftarkan diri sebagai mahasiswa tingkat sarjana muda. Mengingat Iqbal telah meraih gelar Master Filsafat dari Universitas Punjab di Lahore dan sekaligus sedang menyiapkan sebuah disertasi doktor juga dalam bidang filsafat guna diajukan ke Universitas Munich.

Selain itu Universitas di Jerman tidak hanya mengizinkan Iqbal menulis disertasi dalam bahasa Inggris tetapi juga untuk belajar dua semester untuk mengajukan disertasinya yang berjudul *The Development of Methaphysics in Persia* kepada Prof. H. Homme. Iqbal meraih gelar *doctoris philosophiae gradum* pada 4 November 1907. Dalam studinya di Eropa, Iqbal mengenal sederetan filosof besar seperti Nietzsche, Bergson, dan mengikuti kuliah dari dua orang penganut Neo Hegelianisme yaitu John McTaggart dan James Ward.<sup>5</sup>

Puncaknya, pada tahun 1935, Iqbal Jatuh sakit, dan sakitnya semakin menjadi tatkala Istrinya meninggal dunia pada tahun itu juga. Penyakit tenggorokan yang menyerangnya sejak tahun 1935 dan ditambah pula penyakit katarak di tahun 1937 tidak menyurutkan keinginan dari Iqbal untuk tetap menulis. Dia berharap dapat mempublikasikan karya tafsirnya "Aids to The Study of The Qur'an". Dia juga hendak menyusun karya yang mirip dengan "Those Spoke Zarathurstra", yang rencananya akan diberi judul "The Book of Forgotten Prophet". Sebagai seorang Lawyer, Iqbal juga bermaksud menyusun buku

---

<sup>4</sup>Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h.19-20.

<sup>5</sup>Hafeez Malik dan Lynda P. Malik, „Filosof penyair dari Sialkot, dalam Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina (penej. Dan ed.), *Sisi Manusawi Iqbal*, (Bandung : Mizan,1992), h. 27. sebagaimana dikutip oleh Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta : IDEA Pres, 2008), h. 105.

tentang “Aplikasi Hukum Islam Dalam Masa Modern”. Akan tetapi, buku-buku tersebut tidak sempat ia kerjakan hingga ia akhirnya wafat. Di saat-saat terakhirnya, Iqbal sempat berujar singkat ketika putrinya yang kecil, Munira, sering mengunjungi ayahnya di kamar sewaktu ajal hampir menjelang. Iqbal berkata, “Nalurnya sudah mengetahui, kematian seorang ayah sudah begitu dekat”.<sup>6</sup> Beberapa hari sebelum meninggal, ia mendapat kunjungan seorang kawan lama semasa bersama-sama belajar di Jerman dulu, Baron Van Voltheim. Dengan kawannya itu Iqbal banyak berbicara tentang kenangan lama, tatkala mereka sama-sama tinggal di Munich: bicara tentang puisi, tentang filsafat, tentang politik. Orang yang melihat mereka demikian intim berbincang takkan menduga, bahwa saat terakhir bagi Iqbal sudah sangatlah dekat.<sup>7</sup> Tatkala sakitnya telah merenggut suaranya dan mencapai puncak kritisnya pada 19 April 1938, seperti di ceritakan Raja Hasan yang mengunjungi Iqbal pada malam hari sebelum ia meninggal, Iqbal sempat membacakan sajak terakhirnya:

*You farewell melody echoed back or not  
Hijaz wind blows you back or not  
When you come to an end when my life  
Another poet Whether you right back or not  
Next.. I write to you characterize a believer  
When death comes, will split a smile on the lips.*<sup>8</sup>

Demikianlah keadaan Iqbal sewaktu menyambut kematiannya. Kemudian ia meletakkan tangannya pada jantungnya seraya berkata, “kini, sakit telah sampai disini.” Dan Iqbal merintih sejenak kemudian tersenyum lalu ia pun terbang bersama garuda cita-cita humanisme religiusnya untuk kembali kepada khaliknya. Dan Dr. Sir. Mohammad Iqbal akhirnya meninggal dunia pada usia 60 tahun Masehi, 1 bulan 26 hari; atau 63 tahun Hijriah, 1 bulan 29 hari.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra 2008), h. 7.

<sup>7</sup>Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, h. 7.

<sup>8</sup>Mohammad Iqbal, diterjemahkan Reynold A. Nicholson, *The Secret Of The Self (ASRÁR-I KHUDÍ) A Philosophical Poem*, (London: Macmilan And Co., 1920), h. xvi . Melodi perpisahan kan menggema kembali atau tidak Angin Hijaz kan berhembus kembali atau tidak Saat-saat hidupku kan berakhir Entah pujangga lain kan kembali atau tidak Selanjutnya... Kukatakan kepadamu ciri seorang mukmin Bila maut datang, akan merekah senyum di bibir

<sup>9</sup>Mohammad Iqbal, diterjemahkan Reynold A. Nicholson, *The Secret Of The Self (ASRÁR-I KHUDÍ) A Philosophical Poem*, h. 8.

## 2. Karya-Karya

Karya-karya Muhammad Iqbal Karya-karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi. Ada karyanya yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan pengantar karya orang lain. Bahasa yang digunakan Iqbal dalam mengekspresikan gagasan-gagasan pun bervariasi seperti : bahasa Arab, bahasa Urdu, bahasa Persi, dan bahasa Inggris. Berikut karya-karya Iqbal diantaranya:

1. *The Development of Metaphysic in Persia*
2. *Asra-ri Khudi*
3. *Rumuz-I Bikhudi*
4. *Payam-I Masyrik*
5. *Bang-in Dara*
6. *Zabur-I 'ajam*
7. *The Reconstrution of Religius Though in Islam*
8. *Javid Namah*
9. *Pasche Bayad Kard Aye Aqwam-I Syarq*
10. *Musafir*
11. *Bal-I Jibril*
12. *Zarb-I Kalim*
13. *Ar-Maghan-I Hijaz*

## 3. Corak Pemikiran

Pemikiran Muhammad Iqbal Berkaitan dengan pembaharuan, Iqbal berpendapat bahwa kemunduran Islam selama lima ratus tahun terakhir disebabkan oleh kelumpuhan dalam pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai pada keadaan statis. Sebab lain terletak pada pengaruh zuhud yang terdapat dalam ajaran tasawuf. Dimana perhatian harus dipusatkan kepada Tuhan dan apa yang dibalik alam. Hukum dalam Islam sebenarnya tidak mati, tetapi dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Islam pada hakikatnya mengajarkan dinamisme. Konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Kemajuan serta kemunduran dibuat silih berganti diantara bangsa-bangsa yang mendiami bumi ini.<sup>10</sup> Berkaitan dengan hal itu Muhammad Iqbal dalam pemikiran filsafatnya yakni Filsafat Metafisika (ketuhanan), Muhammad Iqbal mengatakan misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, selain itu Iqbal

---

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Sejarah)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 191-192.

juga mengatakan pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan manusia dalam keegoannya adalah perjuangan terus menerus untuk menaklukkan rintangan dan halangan demi mencapai ego tertinggi. Walaupun mengatakan misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, Iqbal tidak menjadikannya membunuh ego kreasi yang bersemayam didalam diri.<sup>11</sup>

Iqbal meyakini bahwa Tuhan merupakan keindahan abadi, keberadaan-Nya tanpa tergantung pada sesuatu dan mendahului segala sesuatu bahkan menampakkan diri dalam semuanya itu. Iqbal menyatakan diri-Nya di langit dan di bumi, di matahari dan di bulan, di semua tempat dan keadaan. Tuhan sebagai Keindahan Abadi menarik segala sesuatu, seperti magnet menarik besi. Tuhan sekaligus menjadi penyebab gerak segala sesuatu. Oleh karena itu, Keindahan Abadi adalah sumber, esensi dan ideal segala sesuatu. Tuhan bersifat universal dan melingkupi segalanya.

Tidak hanya tentang filsafat metafisikanya, Iqbal juga termasuk filsuf yang berbicara tentang estetika (seni). Filsafat estetikanya menyangkut konsep kepribadian yang memandang kehidupan manusia yang berpusat pada ego. Dari sinilah Iqbal memandang kemauan adalah sumber utama dalam seni, sehingga seluruh isi seni, sensasi, perasaan, ideide harus muncul dari sumber ini. Karena itu, seni tidak hanya sekedar gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika melainkan pemikiran yang lahir berdasarkan dan penuh kandungan emosi sehingga mampu menggetarkan manusia.<sup>12</sup>

## **Mengenal Kahlil Gibran**

### **1. Biografi**

Orang mengenalnya dengan nama Kahlil Gibran, namanya sendiri adalah Gibran atau Jubran lengkapnya adalah Gibran Kahlil Gibran atau lebih tepat lagi Jubran Khalil Jubran. Nama Gibran atau Jubran ini sama dengan nama kakeknya, sebagaimana tradisi orang Lebanon waktu itu.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Amran Suriadi, *Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016.

<sup>12</sup>Amran Suriadi : *Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016.

<sup>13</sup>M. Ruslan Shiddiq, "Pengantar Penterjemah" dalam Kahlil Gibran, *Sayap-sayap Patah*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1996, h. VIII.



Kahlil Gibran lahir pada tanggal 6 Januari 1883 di kota Beshari, sebuah kota yang terletak di punggung gunung Libanon. Ia berasal dari keluarga yang cukup terpandang meskipun tergolong keluarga yang miskin, konon mereka adalah keluarga pendatang dari Palestina. Ayahnya bernama Khalil Gibran atau Khalil Jubran, ibunya bernama Kamila Rahme.<sup>14</sup>

Keluarga Gibran adalah keluarga yang menganut agama Kristen dari sekte *Maronit*.<sup>15</sup> Sekte ini memiliki pandangan yang agak moderat. Misalnya tentang pendidikan dan gaya hidup, termasuk cara hidup para pendetanya yang tidak lagi menganut faham menghindari kenikmatan-kenikmatan duniawi secara radikal, seperti larangan untuk menikah. Ibu Gibran termasuk seorang yang pandai, khususnya dalam bahasa Perancis, Arab dan musik. Hal inilah yang agaknya membuat Gibran tidak begitu akrab dengan pandangan-pandangan berpantang dengan kenikmatan duniawi yang banyak dijumpainya setelah pengaruh sekte *Jusuit* masuk ke daerahnya akibat adanya revolusi Perancis.<sup>16</sup>

Orang pertama yang merupakan guru Gibran, di samping ibunya sendiri yang mengajarnya menulis dan membaca adalah seorang guru pengembara bernama Salim Dahir. Salim Dahir ini adalah seorang yang punya pengetahuan luas dalam berbagai bidang seperti astronomi, kimia, fisika, filsafat dan sejarah.<sup>17</sup>

Menjelang usia 12 tahun, Gibran dan keluarganya mengalami kondisi ekonomi yang semakin merosot, sehingga akhirnya mereka melakukan hijrah ke Amerika, tepatnya pada tanggal 25 Juni 1895. Mereka tinggal di Boston, tepatnya di perkampungan yang kumuh, sebuah kampung pecinan bernama *South End*.<sup>18</sup> Di daerah baru ini kemudian Gibran masuk ke sekolah yang dibuka khusus untuk anak-anak imigran. Di sekolah ini Gibran cepat dikenal karena kemampuannya yang sangat menonjol dalam hal menggambar. Kemahiran Gibran dalam menggambar itulah yang menjadi awal keterlibatannya dengan dunia seni Boston, sehingga menarik

---

<sup>14</sup>Ahmad Norma, *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan dan Kesunyian*, Benteng Budaya, Yogyakarta, 1997, h. 271.

<sup>15</sup>Anthony R. Ferris, *Potret Diri Kahlil Gibran*, terjemahan M. Ruslan Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), h. 7.

<sup>16</sup>Marlin L. Wallf, Anthony R. Ferris, Andrew D. Shervan, *The Treasured Writings of Kahlil Gibran*, Castle, New York, 1985, h. 928.

<sup>17</sup>Ahmad Norma, *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan dan Kesunyian*, h. 275.

<sup>18</sup>Ahmad Norma, *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan dan Kesunyian*, h. 282.

perhatian para pekerja sosial di *Denision House*, sebuah lembaga sosial yang bergerak di bidang pendampingan para imigran dan anak-anak jalanan. Melalui lembaga ini pula lah Gibran bisa berhubungan dengan Fred Holland Day, seorang seniman yang cukup terkenal di Boston. F.H. Day yang melihat bakat luar biasa yang terpendam dalam diri Gibran, menjadi pendorong dalam diri Gibran untuk mengembangkan bakat seninya, sehingga akhirnya Gibran semakin terkenal dan terlibat dengan dunia seniman Boston.<sup>19</sup>

Namun keadaan ini justru mengkhawatirkan keluarganya. Ibu dan saudara-saudaranya khawatir Gibran akan dicemari dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Akhirnya memutuskan untuk mengirim Gibran kembali ke Libanon, yaitu pada bulan September 1898.

Di Libanon Gibran masuk ke madrasah Al-Hikmah (Sekolah kebijaksanaan) hingga tahun 1901. Kurikulum sekolah sangat nasionalistik dengan kajian yang lebih banyak tentang budaya Arab dengan pengembangan kepada ajaran-ajaran al-Kitab. Di sekolah ini, bersama temannya Yusuf, ia menerbitkan majalah *al-Manarah* (menara).<sup>20</sup>

Selama di Libanon, Gibran bertemu dengan seorang gadis bernama Halla Dahir. Sayangnya keluarga gadis itu menolak kehadiran Gibran. Konon salah satu roman yang berjudul *al-Ajnihal al-Mutakassirah* yang merupakan salah satu master piece Gibran, kisahnya diilhami pengalaman pahitnya dengan gadis itu.<sup>21</sup>

Kahlil Gibran meninggal pada bulan April 1931 karena penyakit jantung dan liver yang dideritanya, dan jenazahnya disemayamkan di Libanon.<sup>22</sup>

## 2. Karya-Karya

Diantara karya-karya Kahlil Gibran itu adalah:

1. *Nubdah fi fann al-musiqah* (1905). Yakni sebuah buku yang berisi tentang sejarah musik bangsa-bangsa zaman dahulu dan peran yang dimainkan musik dalam berbagai peradaban.
2. *Al-Ara'is al-muruj* (1906). Berisi tentang kisah-kisah yang bersifat utopis, realis, hingga ironis dan satiris.

---

<sup>19</sup>Ahmad Norma, *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan dan Kesunyian* h. 285.

<sup>20</sup> Ahmad Norma, *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan dan Kesunyia*, h. 295.

<sup>21</sup>M. Ruslan Shiddiq, "Pengantar Penerjemah" dalam *Kahlil Gibran, Sayap-sayap Patah*, h. 16.

<sup>22</sup>Ahmad Norma, *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan dan Kesunyia*, h. 367.

3. *Al-Arwah al-mutamarridah* (1908) berisi tentang kisah-kisah alegoris tentang kondisi sosial masyarakat Libanon dan negeri-negeri Arab dan segala kelemahannya, seperti kekangan sosialnya.
4. *Al-Ajnihal al-mutakassirah* (1912) Buku yang pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ini adalah sebuah roman percintaan yang tragis dan mengharukan dan merupakan kritik terhadap adat yang berlaku.
5. *Kitab Dam'ah wa al-ibtisamah* (1914) Berisi kisah-kisah dan cerita alegoris. Kitab ini juga pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
6. *The mad man : His parabels and paems* (1918) Buku bahasa inggris pertama yang ditulis Gibran dengan inspirasi dari orang gila. Buku ini membuat Gibran dikenal dalam berbagai kalangan masyarakat Amerika. Mungkin karena ditulis dalam bahasa Inggris.
7. *Al-Mawakib* (1919)<sup>23</sup> Buku ini berisi kumpulan puisi liris yang ia tulis dalam bahas Arab. Isinya sebagian besar tentang cinta dan hakekat dunia yang selalu memiliki dua sisi, yaitu baik-buruk, lembut-liar, benar-salah, dan lain-lain.
8. *The forreunner* (1920) Berisi kisah-kisah simbolis dan parabel-parabel yang menarik perhatian dan sarat dengan makna-makna yang berkaitan dengan cinta dan kehidupan. Buku ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
9. *Al-Bada'i wa al-Tara'if* (1923) Adalah kumpulan syair dan tulisan-tulisan pendeknya yang pernah dimuat dalam majalah *al-Hilal*.
10. *The prophet* (1923) Adalah karya terbaiknya, yang berisi kisah seorang nabi yang bernama al- Mustafa, dimana dalam buku tersebut ia memberikan berbagai nasehat tentang hakekat kehidupan dalam berbagai bidang. Buku ini pernah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.
11. *Kalimat Jubran* (1927) Berisi kumpulan aphorisma yang pernah ia tulis dan terbitkan dalam banyak majalah.

---

<sup>23</sup>Fauzi Absal, *Seri Pustaka Gahlil Gibran 9*, Tarawang Press, Yogyakarta, 1999, h.

12. *Jesus the son of man* (1928) Buku yang menarik perhatian khalayak karena mempergunakan perspektif baru dalam memandang sosok Yesus.
13. *The earth God* (1931) Buku yang berisi kisah dalam bentuk puisi tentang Dewa Bumi yang marah dan menghancurkan dunia kecuali seorang laki-laki dan wanita. Kedua orang inilah yang lalu kembali menurunkan anak manusia.
14. *The garden of the prophet* (1932) Buku yang pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ini adalah satu buku yang terbit saat ia sudah meninggal. Isinya merupakan kelanjutan kisah sang Nabi al-Mustafa, dari best-sellernya *The prophet*.<sup>24</sup>

Di samping itu masih banyak buku-buku lain yang merupakan kumpulan tulisan Gibran yang dilakukan oleh orang lain, seperti *A treasury of Kahlil Gibran*; oleh Martin L. Walf. *The Voice of Kahlil Gibran*; oleh Robin Waterfield, *Spiritual sayings of Kahlil Gibran*, *Kahlil Gibran a self potrait*; oleh Anthony R. Ferris, *Al-majmu'ah al-kamilah li muallaf Jubran Kahlil Jubran*; oleh Mikhail Nu'aimi, dan lain-lain.

### 3. Corak Pemikiran

Menilik pemikiran Gibran (Gibranisme) yang lebih menekankan keberadaan manusia di dunia ini, dan menekankan sisi kemanusiaan dan martabat serta keluhurannya sebagai makhluk Tuhan, Gibran sering dianggap sebagai filsuf eksistensial.<sup>25</sup> Dengan ciri khas Gibran ini sering kali disebut eksistensialis sayap kanan, yang mana tercermin dalam tiga bukunya, yakni: *The prophet*; yang berisi hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan *The earth God*; yang berisi hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan *The Garden of the Prophet*; yang memuat hubungan antara manusia dengan alam.

Gibran berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk yang kompleks, ditandai oleh suatu dualisme dasar, yaitu disatu pihak manusia sebagai makhluk Tuhan, dan dilain pihak ia adalah hasil dari alamnya. Untuk menanggapi masalah ini, ada dua hal yang perlu digaris bawahi. *Pertama*, untuk bertahan sebagai makhluk yang hidup, maka manusia dihadapkan pada keharusan-keharusan yang dianut oleh alam demi kelanjutan hidupnya. *Kedua*, ialah kenyataan bahwa manusia hidup

---

<sup>24</sup>Gahlil Gibran, *Mirror of The Soul*, Tarawang Press, Yogyakarta, 2002, h. 7.

<sup>25</sup>Ghassan Khalid, *Jubran al-Failasuf*, Mu'assadah Naufal, Beirut h. 284.

bersama manusia-manusia yang lain, dimana hal ini menjelaskan sebagai kehidupan bermasyarakat. Gibran menganggap bahwa hidup bermasyarakat ini lebih terasa dan penting peranannya dibandingkan keharusan yang ditimbulkan oleh kodrat alamiah baginya.

Sebagai gerakan filsafat, eksistensialisme memiliki karakteristik tertentu, tetapi sebagai aliran pemikiran manusia, dalam arti luas, eksistensialisme selalu hadir dalam filsafat sastra dan mistik. Sebagai filsafat juga, seperti perhatian Budha terhadap penderitaan manusia, memandang eksistensi manusia sebagai subyek studi yang tepat. Tradisi humanism-mistisisme Gibran, menyarankan tidak hanya kemuliaan manusia tetapi juga keilahian manusia. Karya-karya Gibran nyaris semua berbau mistik dan berciri profetik.

Pengalaman eksistensial bukanlah pengalaman analisis tetapi pengalaman yang kreatif yang mensintesa dan memadukan. Filsafat kemuliaan budi manusia yang didengungkan oleh kaum eksistensial, nyaris sama dengan kemuliaan budi dan spiritual Gibran yang harus menjadi sumber bagi setiap hidup diatas bumi.

Persoalan humanisme yang diangkat Gibran dalam karya-karyanya, bersifat kompleks, karena Gibran menggunakan kata "eksistensi" bukan hanya untuk jenis manusia saja, tetapi terhadap benda-benda dan makhluk hidup lainnya.

*"Mengapa engkau berkata, oh benda mati? Setelah sekian lama menghuni taman ini? Tidakkah kau ketahui bahwa tiada yang mati disini? Segalanya hidup dan menyala sepengetahuan hari. Kau dan batu adalah satu. Perbedaan ada dalam degub jantung belaka. Jantungmu berdetak agak lebih cepat, bukankah begitu? Tapi tidak begitu tenang."*  
Tulisnya.<sup>26</sup>

### **Hakekat Manusia Menurut Muhammad Iqbal**

Hakikat manusia dalam pandangan Iqbal ialah makhluk berakal, makhluk percaya, dan manusia beradab/etis dalam bingkai spiritualitas. Gagasan spiritualitasnya merupakan keterbukaan terhadap evolusi dan realisasi oleh manusia itu sendiri. Dalam gagasan diri tersebut hanya bisa diraih melalui cinta-ilahi, dan ketika tiap diri manusia menyadarinya maka itu merupakan kebangkitan umat manusia. Namun menurutnya hal yang menyenangkan ketika ingin mencapai kedirian ialah perjalanan.

Iqbal membuat gagasan utama bagi hakikat manusia Muslim. Ia mengadaptasi ulang gagasan Persian mengenai *khudi* dengan

---

<sup>26</sup>Akhtar Wahid, *Filsafat Eksistensialisme*, (dalam Jurnal al-Hikmah, Maret-Juni 1990), h. 23.

menghilangkan arti negativenya: ke-aku-an dan egoisme. Kemudian ia memasukan gagasan *khudi* dalam bentuk yang positif. Iqbal merekonstruksi dan mengembangkan gagasan *khudi* dalam berbagai penggunaan dan bentuknya, dan ini yang menjadikan gagasan utama dalam puisi dan estetika politiknya.

Manusia ideal menurut Muhammad Iqbal adalah Khalifah Tuhan dimuka bumi.<sup>27</sup> Ia merupakan ego yang paling sempurna, dimana puncak kehidupan mental maupun fisik yang ada dalam dirinya yang terjadi ketidakselarasan kehidupan mental menjadi keharmonisan. Kemampuan diri yang bersatu dalam dirinya menjadi pengetahuan tertinggi dalam pikiran dan perbuatan serta naluri menjadi keharmonisan.

Mengenai manusia ideal, tidak terlepas dari istilah *Khudi/ego*. Istilah *Khudi/ego* secara etimologi berarti “Diri” (*self*) atau person. Kata *Khudi/ego* secara harfiah berarti kedirian dan individualitas. *Khudi/ego* merupakan satu kesatuan yang riil atau nyata, pusat dan landasan dari semua kehidupan, suatu iradah kreatif yang terarah secara rasional.<sup>28</sup> *Khudi/ego* merupakan realitas tertinggi sebagai suatu ego dan ego tertinggi inilah ego-ego bermula. Ego tertinggi dimana laku dan pikiran adalah kesatuan ego.

*Khuda* atau Allah adalah hakikat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual dalam arti suatu individu dan suatu ego. Ia dianggap suatu ego karena seperti pribadi manusia, dia adalah suatu prinsip kesatuan, suatu paduan yang terikat satu sama lain yang berpangkal pada fitrah kehidupan organisme-Nya.<sup>29</sup> Tuhan itu dapat berubah dengan gerak atau sifat-sifat-Nya yang selaras dengan perubahan sifat-sifat insan jika manusia mengadakan perubahan dalam dirinya kearah kebaikan maka Allah Swt sudah tentu juga akan berubah dalam layanan dan rahmahnya kepada manusia.

Tuhan realita terakhir adalah ego mutlak, pribadi terluhur yakni *Khuda* berbeda dengan *khudi* (ego manusia). Ego mutlak tidaklah statis, dimana dialah roh yang kreatif, menciptakan, dan iradah. Ego yang mutlak itu ialah daya yang berpotensi segala, gerak aktif yang merdeka. Jika ego atau aku yang mutlak itu gerak yang melingkupi segalanya. Aku yang mutlak itu adalah seluruh realita dengan segala hakikat.

---

<sup>27</sup>Moh. Iqbal, *Asrari Khudi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti, h. 72.

<sup>28</sup>K.G Sayidain, *Iqbal's Educational Philosophy*, terj. M.I Soelaeman, Filsafat Pendidikan Iqbal, (Bandung : Diponegoro,1981), h.11.

<sup>29</sup>Zulkarnain, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Indonesia Kontemporer*, Volume.1, Nomor.1, 2016.

### **Hakekat Manusia Menurut Kahlil Gibran**

Menurut Gibran hakekat manusia itu adalah “cinta”. Manusia adalah makhluk pecinta, cinta adalah karunia Tuhan yang terbesar yang ia berikan kepada manusia. Cinta merupakan hakekat manusia. Cinta membimbing seluruh kehidupan manusia di dunia. Cinta merupakan fitrah manusia yang dengannya manusia menemukan dimensi kesejatian hidupnya. Dengan cinta manusia dapat memahami dirinya, orang lain dan sebagai puncaknya ia memahami Tuhannya. Dengan cinta manusia merupakan cerminan illahi.<sup>30</sup>

Cinta menurut Gibran tidak hanya sebagai dasar hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi lebih dari itu melalui cinta manusia dapat diarahkan, dituntun sampai pada tahap akhirnya hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Cinta melampaui keterbatasan manusia, menembus ruang fisik dan waktu.

Sampai pada persekutuan dengan Tuhan melalui cinta, karena bagi Gibran cinta itu harus berangkat dari peran manusia yang kongkret dalam kodrat kemanusiaan dan potensi-potensinya yang lebih jauh dan luas. Relasi cinta antara Tuhan dan manusia akan menjadi nyata bila melimpah ke dunia dalam wujud cinta kepada sesama dan terjadi bukan dengan kata-kata, melainkan dalam belas kasihan dan pengorbanan.

Cinta tidak memberi dan meminta apapun tidak memiliki maupun dimiliki, keberadaan cinta hanya untuk cinta. Jika ada didalam hati Tuhan maka sudah pasti Tuhan mencintai hambanya, tidak perlu mencari jalan karena cinta akan menuntun kejalan kebenaran. Apabila kau mencintai kau takkan berkata, Tuhan ada dalam hatiku, tapi sebaliknya aku berada di dalam hati Tuhan. dan jangan mengira kau dapat mengarahkan jalannya cinta, sebab cinta pabila dia menilaimu memang pantas, mengarahkan jalanmu.

Cinta tidak memberikan apa-apa kecuali dirinya sendiri dan tiada mengambil apapun kecuali dari dirinya sendiri. Cinta tiada memiliki pun tiada ingin dimiliki. Karena cinta telah cukup bagi cinta. Cinta begitu nyata dalam kehidupan, dan Gibran percaya bahwa cinta adalah satu-satunya kebebasan didunia ini karena ia mengangkat semangat hukum-hukum kemanusiaan dan kewajiban alam tak dapat mengubah arahnya. Ia tidak berbentuk, tidak memiliki dan juga dimiliki siapapun termasuk alam.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Kahlil Gibran, *Cinta Keindahan Kesyunian*, (Yogyakarta: Narasi, 2015), h. 95.

<sup>31</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2000), h. 17.

Hakikat seseorang tidak terletak pada yang ditampakkannya, tetapi apa yang tak ditampakkannya. Saudaraku, bila engkau ingin mengerti dirinya perhatikanlah bukan apa yang diungkapkannya tetapi apa yang tidak dinyatakannya. Cinta lebih banyak tersembunyi dalam perbuatan yang dilakukan oleh seseorang bukan dari banyak pernyataan.

### **Simpulan**

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, demikian menurut Iqbal dan Gibran. Manusia menurut Muhammad Iqbal sebagai khalifah dimuka bumi, dimana disetiap individu diberikan khudi/ego yang merupakan landasan dari segala kehidupan dan memberikan batas dengan mengontrol diri agar tidak terjadi hal keburukan. Khudi/ego bukan menyendiri akan tetapi batasan diri untuk lebih mengenal sang pencipta. Bagi Gibran manusia adalah makhluk pecinta, cinta merupakan hakekat manusia. Cinta merupakan fitrah manusia yang dengannya manusia menemukan dimensi kesejatan hidupnya. Dengan cinta manusia merupakan cerminan ilahi. Karena Tuhan adalah cinta dan dengan cinta Tuhan menciptakan manusia. Ketika mencintai pada hakekatnya manusia tenggelam dalam “hati” Tuhan. Manusia dapat mencapai Tuhan dan bersemayam dihatinya. Disinilah letak perbedaan yang lain antara Iqbal dan Gibran memahami manusia.

### **Referensi**

- Absal Fauzi. 1999. *Seri Pustaka Gahlil Gibran 9*. Yogyakarta: Terawang Press.
- Azzam, Abdul Wahhab. 1982. *Filsafat Dan Puisi Iqbal*. terj. Ahmad Rofi' Usman, Bandung: Pustaka.
- Ferris, R Anthony. 1996. *Potret Diri Kahlil Gibran*. terj. M.Ruslan Shiddiq. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gibran Gahlil. 2002. *Mirror of The Soul*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Gibran, Kahlil. 2004. *Cinda Keindahan Kesunyian*. Yogyakarta: Narasi.
- Gibran, Kahlil. 2000. *Sang Nabi*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Iqbal. Muhammad. 2016. *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*. terj. Hawasi dan Musa Kazhim. Bandung: Mizan.
- Iqbal. Muhammad. 1976. *Asrar-I Khudi Rahasia-Rahasia Diri*. terj. Drs. Bahrn Rangkuti, Jakarta: Bulan Bintang.
- Leahy. Louis. 1993. *Manusia Sebuah Mister, Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksol*. Jakarta: Gramedia.



- Nasution. Harun. 1992. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Norma. Ahmad. 1997. *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan dan Kesunyia*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sayidain, K.G. 1981. *Iqbal's Educational Philosophy*. terj. M.I Soelaeman, Filsafat Pendidikan Iqbal, Bandung: Dionegoro.
- Shiddiq, M. Ruslan. 1996 . "Pengantar Penterjemah" dalam *Kahlil Gibran, Sayap-Sayap Patah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suriadi. Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam". *Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*. I.
- Wahid. Akhtar, *Filsafat Eksistensialisme*, (dalam Jurnal al-Hikmah, Maret-Juni 1990)
- Zulkarnain. *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Kontemporer*. Vol.1 No.1 2016